

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN  
KESANTUNAN BERBICARA SISWA SMP NEGERI I BAJO  
KABUPATEN LUWU**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Komunikasi Islam (S.Kom.I.) pada Program Bimbingan dan  
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**TRI HASTUTI**

**NIM 12.16.10.0024**

**IAIN PALOPO**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2016**

**LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN  
KESANTUNAN BERBICARA SISWA SMP NEGERI I BAJO  
KABUPATEN LUWU**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana  
Komunikasi Islam (S.Kom.I.) pada Program Bimbingan dan  
Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

**TRI HASTUTI**

**NIM 12.16.10.0024**

**IAIN PALOPO** Dibimbing Oleh:

1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.
2. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO  
2016**

## ABSTRAK

Nama : Tri Hastuti  
NIM : 12.16.10.0024  
Judul : **Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa SMP Negeri I Bajo Kabupaten Luwu**  
Pembimbing : Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.,  
Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.

---

### **Kata Kunci: Pelayanan Bimbingan Konseling, Kesantunan Berbicara Siswa, SMP Negeri I Bajo**

Pokok bahasan skripsi ini adalah: 1. Bagaimana kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu., 2. Bagaimana pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu. 3. Kendala apa yang dihadapi oleh konselor dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu. mengetahui pelaksanaan program bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh konselor dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis, sosiologis, dan komunikasi, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primer merupakan sumber data yang peneliti dapatkan dari pihak pertama yang meliputi kepala sekolah, guru BK, Wali kelas, serta siswa. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang peneliti dapatkan dari kepustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo masih sangat kurang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan. 2. Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu melalui: a. penentuan masalah, dalam menentukan masalah guru BK menentukan pengembangan kesantunan berbicara sebagai materi pokok b. Menetapkan bidang bimbingan, dalam bidang bimbingan guru BK menetapkan dalam bidang bimbingan belajar, c. Menentukan waktu layanan, guru BK menetapkan waktu BK disesuaikan dengan jadwal yang ada d. menentukan penilaian atau evaluasi, pada aspek penilaian dilakukan secara langsung dalam bentuk diskusi, 3. Kendala yang dihadapi oleh konselor dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu meliputi: a. Keterbatasan Waktu dalam proses bimbingan, b. Pengaruh bahasa ibu, c, Kurangnya Media peraga.

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul *“Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa SMP Negeri I Bajo Kabupaten Luwu”* yang ditulis oleh **Tri Hastuti** Nomor Induk Mahasiswa (NIM): **12.16.10.0024**, Mahasiswi Program Studi **Bimbingan Konseling Islam** pada **Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah** IAIN Palopo yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu 21 Desember 2016 bertepatan dengan 22 Rabi`ul Awwal 1438 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.)**.

Palopo, 21 Desember 2016 M  
22 Rabi`ul Awwal 1438 H

### Tim Penguji

- |  |                   |         |
|--|-------------------|---------|
| 1. Drs. Efendi P, M.Sos.I.             | Ketua Sidang      | (.....) |
| 2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Masmuddin, M.Ag.                | Penguji I         | (.....) |
| 4. Saidah A. Hafid, S.Ag., M.Ag.       | Penguji II        | (.....) |
| 5. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.             | Pembimbing I      | (.....) |
| 6. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.       | Pembimbing II     | (.....) |

Mengetahui:

**IAIN PALOPO**

**Rektor,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah**

**Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**  
**NIP 19691104 199403 1 004**

**Drs. Efendi P, M.Sos.I.**  
**NIP 19651231 199803 1 009**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : Tri Hastuti  
**NIM** : 12.16.10.0024  
**Program Studi** : Bimbingan dan Konseling Islam  
**Fakultas** : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, November 2016  
Yang membuat pernyataan

Tri Hastuti

## PRAKATA



الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah atas segala limpahan Rahmat, Taufik dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran-saran dan dorongan moral, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga, kepada:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Rustan S, M. Hum, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S.E., M.M, Wakil Rektor II, dan Dr. Hasbi, M.Ag Wakil Rektor III, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Drs. Efendi P, M.Sos.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA., selaku Wakil Dekan I, Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan II, Dr. H, Haris Kulle, M.Ag. selaku Wakil Dekan III atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.

3. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I. selaku pembimbing I dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing II, atas bimbingan dan arahannya selama penulis menyusun Skripsi hingga diujikan.

4. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku penguji I dan Saidah A Hafid, S.Ag., M.Ag. selaku penguji II yang telah memberikan bimbingan demi penyempurnaan karya tulis ini.

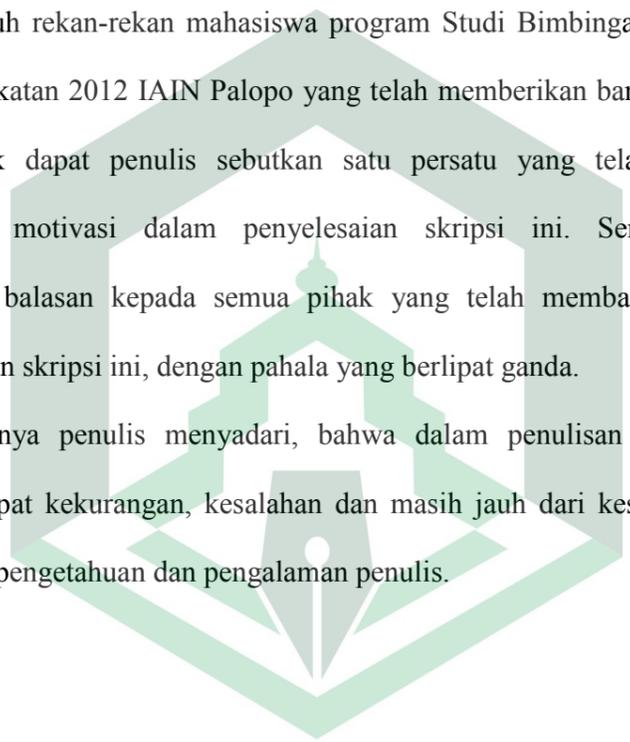
5. Dr. Masmuddin, M.Ag. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk kajian pustaka pada penulis skripsi ini.

6. H. Hanis, S.Pd.,M.Si. selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bajo beserta jajarannya

7. Orang tuaku tercinta M, Aris dan Nurhana yang selalu memberikan kasih sayang yang tidak ternilai dalam merawat dan membesarkan penulis hingga saat ini.

8. Seluruh rekan-rekan mahasiswa program Studi Bimbingan Konseling Islam terutama angkatan 2012 IAIN Palopo yang telah memberikan bantuannya dan pihak lainnya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah swt. memberikan balasan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan pahala yang berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.



IAIN PALOPO

Oleh karena itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima saran dan kritikan yang sifatnya konstruktif dari semua pihak demi kebaikan dan penyempurnaan skripsi di masa yang akan datang.

Wassalamualaikum.wr.wb

Belopa, November 2016

Penulis

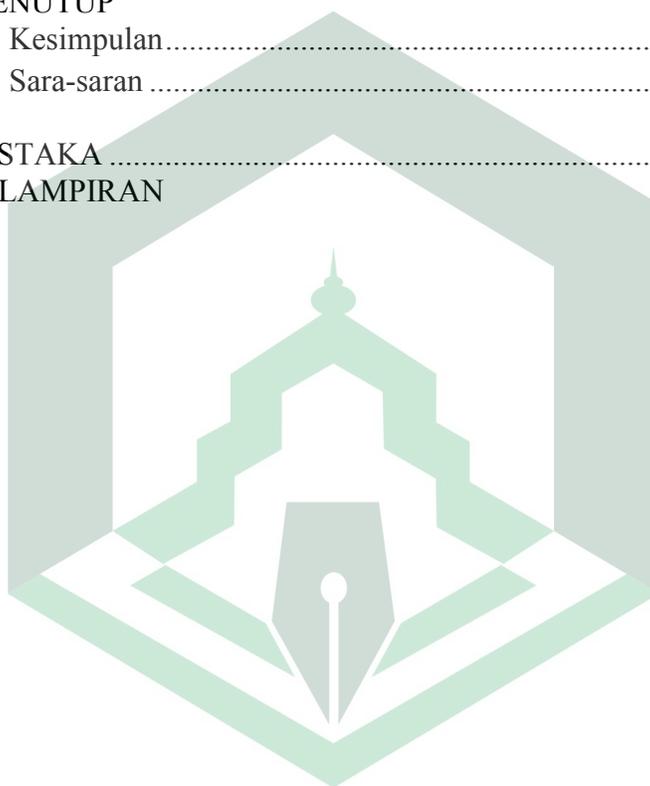


IAIN PALOPO

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK .....	x
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional Variabel.....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Tinjauan tentang Berbicara .....	12
C. Pelayanan Bimbingan Konseling Islam.....	17
D. Bimbingan dan Konseling.....	25
F. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III   METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dalam Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian .....	32
C. Sumber Data .....	32
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	33
F. Teknik Analisis Data .....	34
<b>BAB IV   HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu .....	45

C. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu .....	48
D. Kendala yang Dihadapi Oleh Konselor dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	61
B. Sara-saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	63
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



**IAIN PALOPO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan. Keterbelakangan tersebut dimaknai dengan rendahnya mutu pendidikan yang ada, hal ini dapat diukur dengan alumni (*output*) yang rendah kualitasnya sehingga tidak bersaing dalam dunia modern, hal ini dirasakan setelah membandingkan mutu pendidikan di Indonesia dengan negara lain dan merupakan tantangan besar bagi dunia pendidikan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam menentukan perubahan sosial. Perubahan ke arah kemajuan dan kesejahteraan hidup yang berkualitas. Pendidikan bertanggung jawab atas terciptanya generasi bangsa yang paripurna, sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya asing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia sehat, mandiri, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cinta

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 36

tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>2</sup>

Menyikapi hal tersebut, seorang pendidik harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.<sup>3</sup>

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan dirinya.<sup>4</sup>

Ada tiga sifat penting pendidikan, *pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan masyarakat. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Generasi muda perlu mengenal dan memahami apa yang ada dalam masyarakat, memiliki kecakapan-kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam

---

<sup>2</sup>Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), h. 1

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, h. 36

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2006), h. 1-2

masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung.<sup>5</sup>

Proses dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha medewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan. Pendidikan bagi sebagian orang dipahami sebagai pengajaran, karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Apabila pengertian pendidikan dalam hal ini dijadikan acuan, maka setiap orang yang berkewajiban mendidik tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Sedangkan diketahui bahwa mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal, sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, agar mereka menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut atau siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan yang didapatkan dari belajar.<sup>6</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila terjadi perubahan pada dirinya akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar yang efektif

---

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum : Teori dan Praktek*, (Bandung :Remaja Rosdakarya, 2005), h.59

<sup>6</sup>*Ibid.*

dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan intruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri siswa.<sup>7</sup>

Perubahan seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar, harus digaris bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Ciri-ciri kegiatan belajar yaitu :

1. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial,
2. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan ditempuh dalam jangka waktu yang lama,
3. Perubahan terjadi karena ada usaha dari dalam diri setiap individu.<sup>8</sup>

Jadi pada dasarnya peserta didik berkeinginan untuk belajar karena didorong oleh niat mereka untuk mengalami suatu perubahan baik di masa yang sekarang maupun di masa yang akan datang.

Dalam proses interaksi termasuk dalam pembelajaran faktor berbicara tidak dapat disepelekan begitu saja, karena dengan berbicara seorang akan dapat

---

<sup>7</sup>Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 20-22

<sup>8</sup>Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 1-2

menggambarkan tentang masalah dirinya, lingkungan, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi individu tersebut.

Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif agar terjadi kegiatan komunikasi. Memang setiap orang dikodratkan untuk berbicara secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Selain itu, hal yang menjadi masalah dalam berinteraksi dengan orang lain adalah metode atau cara saat berkomunikasi dengan orang lain tersebut.<sup>9</sup>

Keterampilan berbicara di sekolah termasuk dalam proses bimbingan merupakan inti dari proses kegiatan, karena dengan berbicara individu tersebut dapat diketahui masalah-masalahnya sehingga dapat terjadi proses pembimbingan dengan baik.

Bimbingan konseling di SMP Bajo selain berupaya membimbing siswa memiliki pribadi yang santun juga berupaya untuk melakukan kegiatan dalam rangka meningkatkan kecakapan berbicara siswa. Hal ini dianggap penting demi tercapainya proses bimbingan maupun pembelajaran yang lain dengan kecakapan berbicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang program bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo.

---

<sup>9</sup> Coki Wijaya, *Seni Berbicara dan Berkomunikasi*, (Yogyakarta; Solusi Distribusi, 2010), h. 5.

## ***B. Rumusan Masalah***

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Bagaimana kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu?
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu?
3. Kendala apa yang dihadapi oleh konselor dalam rangka mengembangkan keterampilan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu?

## ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh konselor dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

##### 1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada guru bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan siswa yang kurang santun dalam berbicara.

##### 2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan peran layanan bimbingan dan konseling dan kesantunan berbicara siswa.

#### **E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian**

Program diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan terencana.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka, antara konselor dan

konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku

Kesantunan berbicara dalam penelitian ini merupakan cara atau gaya berbicara siswa di dalam lingkungan belajarnya/sekolah. kesantunan bicaranya dapat diterima oleh rang lain dan tidak menyinggung perasaan, baik cara berbicara kepada guru, teman satu kelas, maupun sesama siswa lainnya. Gaya berbicara siswa kepada teman tentu berbeda caranya ketika berbicara dengan guru baik tinggi nadanya maupun bentuk kata-kata yang pantas dikeluarkan. Pergaulan siswa di sekolah mempengaruhi cara bicaranya, tidak sedikit ditemukan gaya bicara yang tidak santun seperti: bodoh, setan, kurang ajar, anjing, dan lain sebagainya yang sangat sering ditemukan pada kalangan siswa.

Berdasarkan definisi operasional tersebut maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada peranan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu.

IAIN PALOPO

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sebelum membahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

*Pertama*, Penelitian yang diadakan oleh Eko Santoso yang berjudul “*Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013*” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Teloyo 03 Wonosari Klaten yang berjumlah 14 siswa (7 siswa perempuan dan 7 siswa laki – laki). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus. Dari hasil tindakan siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan keterampilan berbicara pada diri siswa. Metode pengumpulan data menggunakan lembar wawancara, lembar observasi, dokumentasi dan tes evaluasi serta lembar indikator pencapaian keterampilan berbicara. Hasil penelitian ini yaitu penerapan Metode Storytelling (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan

berbicara siswa. Hal itu terlihat dari hasil penelitian dan didukung oleh fakta – fakta sebagai berikut : (1) Isi, meliputi hubungan isi dengan topik, rincian isi dan ekspresi berbicara sesuai isi cerita pada siklus I yaitu 71,42% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 92,85%; (2) Susunan percakapan cerita yang urut sesuai isi cerita (sistematis) pada siklus I yaitu 50% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 85,71%; (3) Bahasa, meliputi tata bahasa dan kosakata pada siklus I yaitu 64,28% dan meningkat pada siklus II yaitu menjadi 92,85%, (4) Lafal atau pengucapan pada siklus I yaitu 57,14% dan meningkat pada siklus II yaitu 92,85% dan (5) Mengemukakan pendapat, gagasan berdasarkan isi cerita (pemahaman) pada siklus I yaitu 50% dan meningkat pada siklus II yaitu 85,71%. Dengan meningkatnya nilai keterampilan berbicara siswa maka mempengaruhi hasil belajar siswa, dari prasiklus 35,71% atau 5 siswa yang tuntas meningkat menjadi 42,85% atau 6 siswa yang tuntas pada siklus I pertemuan pertama dan meningkat 64,28% atau 9 siswa pada pertemuan kedua, kemudian meningkat lagi menjadi 78,57% atau 11 siswa yang tuntas pada siklus II pertemuan pertama dan meningkat menjadi 92,85% atau 13 siswa pada pertemuan kedua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Metode Storytelling (Bercerita) dengan menggunakan boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri Teloyo 03 Wonosari Klaten tahun pelajaran 2012/2013.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Eko Santoso, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Storytelling (Bercerita) dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Teloyo 3 Tahun Ajaran 2012/2013*, skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 3.

*Kedua*, Penelitian tentang “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Media Video Dokumenter “*Riwayat*” *Transtv Pada Siswa Kelas VII SMPN 2 Gondang Sragen*” diteliti oleh Furwanti Mugihandayani Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, secara proses pembelajaran menceritakan tokoh idola mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum implementasi tindakan, siswa masih pasif dalam pembelajaran, konsentrasi dan fokus kurang, keberanian kurang, minat dan antusias kurang. Setelah implementasi tindakan, siswa menjadi aktif, keberanian meningkat, antusias dan minat meningkat, dan siswa konsentrasi dan fokus selama proses pembelajaran berlangsung; kedua, secara produk, siswa dalam berbicara pada kemampuan menceritakan tokoh idola meningkat, pada saat pratindakan dengan skor rata-rata kelas 55,24 dan pada akhir pelaksanaan tindakan yakni siklus II menjadi 73,52. Kemampuan siswa dalam bercerita mengalami peningkatan sebesar 18,28.

Berdasarkan judul tersebut dan penelusuran peneliti tidak ditemukan kesamaan dengan aspek yang diteliti oleh peneliti berupa Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam berdiskusi. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada aspek keterampilan berbicara., sedangkan perbedaannya terletak pada media dan faktor pendukung dalam peningkatan berbicara itu sendiri. Pada penelitian pertama yang menjadi pendukung peningkatan kesantu berbicara adalah penggunaan metode *storytelling* (bercerita) dengan menggunakan boneka tangan penelitian yang

kedua melalui media video documenter sedangkan penelitian ini dilakukan dengan program pelayanan bimbingan dan konseling.

## **B. Tinjauan tentang Berbicara**

### 1. Definisi Berbicara

Menurut Tarigan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut beberapa pakar komunikasi dalam mulyati pengertian berbicara, yaitu :

- a. Berbicara merupakan ekspresi diri, karena dengan berbicara seseorang dapat menyatakan kepribadian dan pikirannya.
- b. Berbicara merupakan mental motorik, maksudnya dalam berbicara tidak hanya melibatkan kerja sama alat ucap saja tetapi juga melibatkan aspek mental karena dalam hal ini bunyi bahasa akan dikaitkan dengan gagasan yang dimaksud pembicara.
- c. Berbicara terjadi dalam konteks ruang dan waktu, tempat dan waktu terjadinya pembicaraan mempunyai efek makna pembicaraan maka dari itu pembicara yang baik selalu berbicara sesuai dengan ruang, waktu, dan suasana.<sup>3</sup>

Berdasarkan paparan di atas, menurut Mulyati dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. op.cit.*

<sup>3</sup> Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa Bandung, 2008), h. 16

orang yang terampil berbicara adalah orang yang pandai menyampaikan buah pikirannya dengan bahasa yang baik dan benar, serta pembicaraanya bermakna dan bermanfaat bagi pendengarnya.<sup>4</sup> Seperti kata pepatah yang berbunyi “Mulutmu harimaumu” yang artinya segala perkataan yang terlanjur kita keluarkan apabila tidak dipikirkan dahulu bisa merugikan diri sendiri. Dengan demikian, sangat penting keterampilan berbicara diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar komunikasi dapat tercapai secara efektif dan menimbulkan kesan yang baik pula.

## 2. Tujuan Berbicara

Adapun tujuan utama berbicara adalah menyampaikan informasi berupa gagasan kepada pendengar, sedangkan tujuan berbicara secara khusus untuk memberi informasi, menyatakan diri, mencapai tujuan, berekspresi, menghibur, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif maka pembicara perlu memahami semua yang ingin dikomunikasikannya, pembicara juga harus mampu memahami pendengarnya, dia juga harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari situasi pembicara. Sebagai kegiatan berkomunikasi, berbicara berarti komunikasi secara lisan. Komunikasi secara lisan ini dapat diwujudkan dalam bentuk bercakap-cakap, pidato, diskusi, ceramah, dan sebagainya.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Yeti Mulyati, *Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010), h. 6.3-6.4

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 6.5

<sup>6</sup> Elia Wati, *Terampil Berbicara*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 26

Sesuai dengan tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi, yaitu untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pikiran. Ada beberapa tujuan terkait dengan tujuan dari pengajaran keterampilan berbicara selain tujuan utama dalam berbicara, yaitu :

- a. Mudah dan lancar atau fasih, dalam hal ini siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan latihan kepada siswa.
- b. Kejelasan, dalam hal ini dimaksudkan agar siswa dapat berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.
- c. Bertanggung jawab, latihan bicara yang bagus menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai apa yang ditopikkan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraannya serta momentumnya.
- d. Membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis menjadi tujuan dari pengajaran keterampilan berbicara ini, dalam hal ini siswa perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata, niat, dan tujuan pembicaraan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Mukhsin Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*, (Malang : YA3 Malang, 1990), h. 19-20

Kegiatan berbicara yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari memiliki fungsi, antara lain :

- (a) Mendorong timbulnya suatu tindakan atau perbuatan. (b) Menyampaikan fakta yang objektif. (c) Hubungan sosial. (d) Mengungkapkan perasaan pribadi. (e) Mengungkapkan kesan dan ekspresi secara imajinatif.

Keterampilan berbicara ternyata memiliki beberapa metode, yaitu :

- 1) Metode impromptu, yaitu metode berbicara secara spontan atau tanpa persiapan terlebih dahulu.
- 2) Metode membaca naskah, yaitu pembicara menyusun naskah yang akan dibawanya di depan orang banyak secara lengkap kemudian dibacakan.
- 3) Metode hapalan, yaitu pembicara menghafalkan apa-apa yang akan dibicarakan dari suatu naskah yang disiapkan lebih dulu.
- 4) Metode ekstremen, yaitu metode yang hanya menuliskan garis besarnya saja/pokok-pokoknya.<sup>8</sup>

### 3. Faktor-faktor penunjang keefektivan berbicara

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh si pembicara untuk keefektivan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

- a. Faktor-faktor kebahasaan sebagai penunjang keefektivan berbicara, yaitu :

---

<sup>8</sup>Elia Wati, *Terampil Berbicara*, h. 11.

1) Ketepatan Ucapan. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat serta gaya bahasa yang memang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan hal ini dapat menyebabkan keefektifan komunikasi terganggu.

2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai. Misalnya saja penyampaian yang dilakukan secara datar saja hal ini akan menimbulkan kejenuhan dan keefektifan berbicara tentu akan berkurang.

3) Pilihan kata (Diksi). Pilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi.

4) Ketepatan sasaran pembicaraan. Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Sebagai sarana komunikasi, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat dikatakan efektif bila mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat juga dikatakan efektif jika mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti apa yang dimaksud pembicara.

b. Faktor-faktor non kebahasaan, yaitu :

1) Sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku. Pembicaraan yang tidak tenang, lesu, dan kaku tentulah akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik. Padahal kesan pertama ini sangat menjamin kesinambungan perhatian pihak pendengar.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara. Dengan demikian pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara akan berlangsung efektif.

3) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian pembicaraan akan berlangsung secara efektif.

4) Gerak-gerak dan mimik yang tepat. Hal ini dapat menghidupkan komunikasi artinya komunikasi yang dilakukan tidak kaku.

5) Kenyaringan suara. Maksudnya bukan untuk berteriak-teriak, melainkan pengaturan suara agar dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.<sup>9</sup>

### ***C. Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK)***

Dalam Bimbingan dan Konseling terdapat Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) yaitu merupakan suatu perencanaan kegiatan yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan materi pelajaran.<sup>10</sup> Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) merupakan gambaran kegiatan yang akan dilakukan oleh seorang guru Bimbingan Konseling dalam memberikan materi kepada peserta didiknya di dalam kelas. Sehingga Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) penting sekali peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran Bimbingan Konseling.

#### **1. Dimensi-dimensi Perencanaan**

Berbicara tentang dimensi perencanaan pengajaran yakni berkaitan dengan cakupan dan sifat-sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pengajaran. Pertimbangan terhadap dimensi-dimensi itu menurut

---

<sup>9</sup>Maidar G Arsajad, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Erlangga, 1987), h. 17-22

<sup>10</sup>Daryani dan Rimayanti, *Pedoman Khusus dan Kunci Jawaban Pengembangan Silabus dan Penilaian Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA Bimbingan Konseling*, (Surakarta: Hayati Tumbuh Subur, 2011), h. 10.

Harjanto memungkinkan diadakannya perencanaan komprehensif yang menalar dan efisien, yakni<sup>11</sup>:

a. Signifikansi

Tingkat signifikansi tergantung pada tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan.

b. Feabilitas

Maksudnya perencanaan harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.

c. Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa perencanaan memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

d. Kepastian

Konsep kepastian minimum diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga.

e. Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar perencanaan pengajaran disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan-kaitan yang pasti terjadi antara berbagai komponen.

---

<sup>11</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 18-20

#### f. Adaptabilitas

Diakui bahwa perencanaan pembelajaran bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai prpses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau adaptable dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

#### g. Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu cukup banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai pendidikan masa kini dalam kaitannya dengan masa mendatang.

#### h. Monitoring

Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa berbagai komponen bekerja secara efektif.

#### i. Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pengajaran yang baik perlu memuat :

- 1) Tujuan apa yang diinginkan.
- 2) Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- 3) Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- 4) Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan rencana penerimaan.

5) Bangunan fisik mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya pengembangan psikologis.

6) Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan manajemen operasi dan pengawasan program dan aktivitaskependidikan yang direncanakan.

7) Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pengajaran.

## 2. Langkah-langkah Penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK)

Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling ini berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada umumnya, didalam Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK) memuat beberapa instrumen, yaitu sebagai berikut<sup>12</sup>:

### a. Menentukan Topik Masalah

Langkah pertama dalam menyusun Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK) adalah menentukan topik masalah. Dalam satu Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK) terdapat satu topik masalah.

### b. Menentukan Bidang Bimbingan

Setelah topik masalah ditentukan, langkah selanjutnya dalam menyusun Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling adalah menentukan bidang bimbingan. Bidang bimbingan dalam Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling (PPBK)

---

<sup>12</sup> Daryani dan Rimayanti, *Pedoman Khusus dan Kunci Jawaban Pengembangan Silabus dan Penilaian Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA/MA Bimbingan onselinng*, h. 10.

harus disesuaikan dengan silabus. Ada beberapa bidang bimbingan yaitu pribadi sosial, karier, keberagamaan, dan keberkeluargaan.

c. Menentukan jenis layanan

Jenis layanan yang terdapat Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling yaitu jenis layanan orientasi dan informasi. Hal ini berkaitan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik yang sifatnya guru memberikan informasi-informasi atau materi-materi yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam menggapai cita-cita maupun memotivasi agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia.

d. Menentukan fungsi dan tujuan layanan

Fungsi dan tujuan layanan tentunya tidak lepas dari apa yang menjadi tujuan dari penyelenggaraan Bimbingan Konseling. Sehingga tujuan layanan disini disesuaikan dengan materi yang diberikan kepada peserta didik. Oleh karenanya dalam menentukan tujuan layanan berkaitan dengan materi, dan juga metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik.

e. Hasil yang ingin dicapai

Hasil yang ingin dicapai merupakan target utama yang ingin dicapai dalam pemberian layanan pembelajaran kepada peserta didik. Sehingga apabila pembelajaran belum mampu mencapai hasil yang ingin dicapai, maka pembelajaran tersebut belum berhasil.

f. Menentukan sasaran layanan

Sasaran layanan dalam hal ini adalah peserta didik itu sendiri. Sehingga apabila materi diberikan kepada peserta didik kelas VII maka sasaran layanannya

yaitu semua peserta didik kelas VII. apabila materi diberikan kepada peserta didik kelas VIII, maka sasaran layanan yaitu semua peserta didik kelas VIII, dan apabila materi diberikan kepada peserta didik kelas IX maka sasaran layanannya pun semua peserta didik kelas IX.

g. Menentukan uraian kegiatan dan materi layanan

Merupakan langkah pembelajaran yang memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu. Selain itu pendekatan pembelajaran yang bersifat spiral (mudah kesukar, konkret ke abstrak, dekat ke jauh) juga memerlukan urutan yang terstruktur. Model strategi pembelajaran yang bermakna adalah sebagai berikut, pemanasan – apersepsi; berisikan Tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman, alokasi waktu 5-10 %, eksplorasi; memperoleh atau mencari informasi baru, alokasi waktunya 25-30 %, konsolidasi pembelajaran; negosiasi dalam pencapaian pengetahuan baru, alokasi waktunya 35-40 %, pembentukan sikap dan perilaku; pengetahuan diproses menjadi sikap, nilai, dan perilaku, alokasi waktunya 10%, dan penilaian normative yang memerlukan waktu 10%.<sup>13</sup>

Dalam mengembangkan dan menetapkan materi perlu memperhatikan hasil pengembangan silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai

---

<sup>13</sup>Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 300

kompetensi tersebut. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian, ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, fasilitas, keseimbangan aspek disiplin dan fleksibilitas.

#### h. Menentukan metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran.<sup>14</sup>

Bertitik tolak dari pengertian metode tersebut maka metode pembelajaran sangat berperan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karenanya pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pembelajaran berlangsung.<sup>15</sup>

#### i. Menentukan waktu layanan

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan waktu yang tersedia. Waktu yang tersedia dalam memberikan materi harus digunakan sebaik mungkin sehingga semua materi dapat tersampaikan kepada peserta didik yang nantinya apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

---

<sup>14</sup>Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), h. 8

<sup>15</sup>Basyirudin Usman, *Metodelogi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 31-32

j. Menentukan media dalam memberikan layanan

Yang dimaksud dengan media dalam pembahasan ini adalah ditekankan media atau alat peraga. Media berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu hendaknya dipilih media yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Menarik perhatian dan minat peserta didik.
- 2) Meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi verbalisme.
- 3) Merangsang tumbuhnya pengertian dan atau usaha pengembangan nilai-nilai.
- 4) Berguna dan bermultifungsi.
- 5) Sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil oleh lingkungan sekitar.
- 6) Menentukan penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan.

Hal-hal yang diperlukan dalam penilaian adalah<sup>16</sup> :

- a) Penilaian dapat dilakukan melalui tes dan non tes.
- b) Penilaian harus mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

---

<sup>16</sup>Khaeruddin, Mahfud Junaedi. dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta : IKAPI dan MDC Jateng), h. 145

- c) Menggunakan berbagai cara penilaian pada waktu proses pembelajaran berlangsung, misalnya mendengarkan, observasi, mengajukan pertanyaan, mengamati hasil kerja siswa, dan memberikan tes.
- d) Pemberian alat dan jenis penilaian berdasarkan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- e) Mengacu pada tujuan dan fungsi penilaian, misalnya memberikan umpan balik, pemberian informasi pada siswa tentang tingkat keberhasilan belajarnya, memberikan laporan kepada orang tua.
- f) Alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran, dan kreatifitas siswa, misalnya tes tertulis uraian, tes kinerja, hasil karya siswa, portofolio.
- g) Mengacu pada prinsip diferensial, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, difahami, dan mampu dilakukan.
- h) Tidak bersifat diskriminasi, yakni memberikan peluang yang adil kepada semua siswa.

#### ***D. Bimbingan dan Konseling***

##### **1. Pengertian Bimbingan Konseling**

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi

kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>17</sup>

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>18</sup>

Menurut Surya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dalam perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dalam lingkungan. Sedangkan bimbingan menurut penulis adalah bantuan atau pengarahan yang diberikan oleh seseorang kepada individu atau kelompok untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dan permasalahannya sendiri agar tercapai kemandirian diri.<sup>19</sup>

Melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat

---

<sup>17</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), h. 5.

<sup>18</sup>A. Hellen, , *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

<sup>19</sup>*Ibid.* h. 12.

mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.

## 2. Pengertian Konseling

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *caunceling* dengan akar kata *to caunsel* yang artinya memberi anjuran kepada orang lain secara *vis to vis* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice* yang berarti nasehat atau perintah.<sup>20</sup>

Menurut Priyatno dan Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>21</sup> Pendapat Tolbert yang dikutip memberikan pengertian konseling sebagai suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dalam lingkungan serta hasil-hasil pembentukan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.<sup>22</sup>

Jadi bimbingan konseling Islam adalah usaha pemberian bantuan baik berupa pengarahan, nasehat, maupun perintah kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>20</sup>Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 150.

<sup>21</sup>Prayitno, Erman Amti, 1999, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 105.

<sup>22</sup>*Ibid.*

### 3. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>23</sup>

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Sedangkan tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

### 4. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling

Metode bimbingan konseling Islam secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung, karena bimbingan konseling Islam dalam hal ini dilihat sebagai proses komunikasi. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara rinci metode-metodenya.<sup>25</sup>

a. Metode langsung, yaitu metode dimana pembimbing dan konselor melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan klien.

Metode ini dapat dirinci :

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>24</sup>Faqih Aunur Rohim. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. (Yogyakarta: PPAI VII Press, 2001). h. 53.

<sup>25</sup>*Ibid.*

1) Metode individual.

Adapun metode individual menggunakan teknik, seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan observasi kerja.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok.

3) Metode tidak langsung,

yaitu metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

### ***E. Kerangka Pikir***

Dalam rangka mencapai tujuan layanan bimbingan konseling di sekolah maka perlu dilakukan penyusunan program dalam mencapai proses bimbingan, salah satunya adalah bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa. Berikut kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini:



Pada gambar bagan tersebut dapat diketahui di SMP Negeri 1 Bajo memiliki layanan bimbingan dan konseling bukan hanya menangani para siswa yang bermasalah akan tetapi membantu pengembangan kualitas diri siswa salah satunya yaitu pengembangan kesantunan berbicara. Dengan adanya bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Bajo diharapkan akan dapat membantu meningkatkan kesantunan berbicara siswa.



IAIN PALOPO

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan Penelitian**

###### **a. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis, sosiologis, dan pendekatan komunikasi.

1) Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah remaja.

2) Pendekatan sosiologis adalah suatu landasan kajian sebuah studi atau penelitian untuk mempelajari hidup bersama dalam hidup interaksi siswa. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa dalam berinteraksi di sekolah.

3) Pendekatan komunikasi adalah korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi yang terfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan yang berfokus pada teknik, media, proses dan faktor-faktor yang menjadi penghambat proses komunikasi.

## b. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada SMP Negeri 1 Bajo yang beralamat di Jl. Pendidikan No 19 Kelurahan Bajo Kecamatan Bajo Kab. Luwu, sekitar 7 KM dari pusat Kab Luwu.

## **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>1</sup> Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Data Primer

Data primer yaitu: data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama.<sup>2</sup> Data ini dapat diperoleh penulis melalui wawancara dengan 10 siswa perwakilan kelas, wali kelas, guru bimbingan konseling dan Kepala sekolah SMP Negeri 1 Bajo. Dengan kata lain data ini merupakan murni yang diperoleh dari hasil lapangan.

---

<sup>1</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002, h. 107.

<sup>2</sup>P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu: data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer. data sekunder dapat diperoleh dari buku-buku, baik tentang aturan-aturan maupun ketentuan-ketentuan lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### ***D. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian secara leksikal berarti alat atau perkakas dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam rangka memecahkan masalah yang telah dirumuskan, maka data yang dibutuhkan untuk dikumpulkan melalui prosedur tertentu guna mengetahui ada tidaknya relevansi antara unsur-unsur yang terdapat dalam sisi penerapan dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Dalam kegiatan penelitian ini, pengumpulan data diterapkan di lapangan memakai prosedural yang dianggap memiliki kriteria sebagai suatu riset memegang nilai keilmiahannya. Penggunaan prosedur dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan

analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri, tanpa maksud mengurangi prosedur yang berlaku.

1. Observasi, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian resmi dilakukan, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu guna mengetahui ada tidaknya data-data yang dapat berhubungan langsung atau tidak langsung berkenaan dengan hal-hal yang akan diteliti.

2. Wawancara, yaitu peneliti mewawancarai secara langsung pada pihak yang terkait baik guru maupun siswa yang berada di SMP Negeri 1 Bajo.

3. Dokumentasi, yaitu suatu metode yang penulis gunakan untuk mendapatkan data dengan cara mencatat dan mengambil data-data dokumentasi.<sup>3</sup> Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dokumen-dokumen tersebut dapat membantu dalam memecahkan masalah-masalah dalam penelitian di SMP Negeri 1 Bajo yang telah ditetapkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Dalam pengolahan data penulis menggunakan analisis non statistik. Dalam metode ini penulis hanya menganalisis data menurut isinya tidak mengelola data dengan angka-angka atau dengan data statistik. Kemudian hasilnya akan diuji melalui kesimpulan pada akhir pembahasan ini. Dalam mengelolah data ini penulis

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 54.

menggunakan teknik analisis data menurut teori Seiddel dengan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Mencatat hasil yang diperoleh dalam penelitian lapangan, selanjutnya diberi kode dengan tujuan agar sumber data tersebut dapat ditelusuri dengan mudah.
2. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtiar, dan membuat indeksinya.
3. Berfikir, dengan tujuan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungannya, dan membuat temuan-temuan umum.<sup>4</sup>

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis komparatif dengan cara membandingkan beberapa pendapat dari sumber-sumber yang ada melalui wawancara dan pengamatan peneliti kemudian menarik kesimpulan dari pandangan-pandangan tersebut.

Penulis memilih teknik ini karena sangat sesuai dengan lokasi dan kondisi tempat peneliti relevan dengan judul penelitian.

IAIN PALOPO

---

<sup>4</sup>Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 248.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

##### 1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bajo.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat yang semakin pesat, bukan hanya di perkotaan akan tetapi sampai di pelosok pedesaan, memerlukan berbagai fasilitas yang akan mendukung terpenuhinya kebutuhan masyarakat dalam berbagai bidang. Bidang pendidikan umpamanya, merupakan suatu kebutuhan mendesak dari masyarakat, dengan keyakinan bahwa pendidikan akan dapat membawa manusia kepada kehidupan yang berperadaban. SMP Negeri 1 Bajo berdiri pada tahun tanggal 1 Agustus 1965, yang pada awalnya merupakan kelas filial dari SMP Negeri Belopa.<sup>1</sup> Hingga sekarang SMP Negeri 1 Bajo telah mengalami 4 kali perubahan nama yaitu:

- a. Pada tahun 1965 bernama SMP Filial Belopa
- b. Pada tanggal 4 Januari 1977 menjadi SMPN Bajo
- c. Pada tanggal 1 Maret 1997 menjadi SLTPN 1 Bajo
- d. Pada tanggal 1 Juni 2004 berubah kembali menjadi SMPN Bajo.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> H. Hanis, Kepala Sekolah SMPN 1 Bajo, "Wawancara" Tanggal 14 Agustus 2016

<sup>2</sup> H. Hanis, Kepala Sekolah SMPN 1 Bajo, "Wawancara" Tanggal 14 Agustus 2016

Letak Geografis SMP Negeri 1 Bajo terletak di pusat kota Bajo yang beralamatkan Jl. Pendidikan No 19 Kelurahan Bajo Kecamatan Bajo Kab. Luwu, sekitar 7 KM dari pusat Kab Luwu dengan luas lahan sekolah 7 ha dengan batasan-batasan wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan jalan Raya
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Perkebunan
- c. Sebelah timur berbatasan dengan perekebunan
- d. Sebelah utara berbatasan dengan SMK Amaliyah:

Dengan profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah	:	SMP Negeri 1 Bajo
Alamat	:	Jalan Pendidikan No 19
NSS	:	201 731 705 09
Propinsi	:	Sulawesi Selatan
Kabupaten	:	Luwu
Kel/Desa	:	Bajo
Kecamatan	:	Bajo <sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Profil SMP Negeri 1 Bajo Tahun 2016

## 1. Visi Misi SMPN 1 Bajo

### a. Visi

Unggul dalam Mutu Berlandaskan Imtaq dan Budaya Bangsa

- 1) Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman, dan bertaqwa
- 2) Terwujudnya KTSP di sekolah
- 3) Terwujudnya standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien
- 4) Terwujudnya standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir
- 5) Terwujudnya standar tenaga pendidik dan kependidikan
- 6) Terwujudnya standar pengelolaan pendidikan
- 7) Terwujudnya standar penilaian pendidikan
- 8) Terwujudnya penggalangan biaya pendidikan yang memadai
- 9) Terwujudnya budaya mutu sekolah
- 10) Terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, bersih, dan berwibawa.<sup>4</sup>

### b. Misi

- 1) Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif, cinta tanah air, beriman dan bertaqwa
- 2) Mewujudkan Dokumen-1 Buku KTSP

---

<sup>4</sup> Profil SMP Negeri 1 Bajo Tahun 2016

- 3) Mewujudkan Perangkat Kurikulum yang lengkap, mutakhir, dan berwawasan ke depan
  - 4) Mewujudkan fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan
  - 5) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh
  - 6) Mewujudkan manajemen berbasis sekolah yang tangguh
  - 7) Mewujudkan sistem penilaian yang berbasis teknologi
  - 8) Mewujudkan penggalangan dana yang melibatkan peran serta masyarakat dan Alumni Sekolah
  - 9) Mewujudkan kemampuan olah raga yang tangguh dan kompetitif
  - 10) Mewujudkan sekolah wiyata *mandala* yang menikmati belajar siswannya
  - 11) Mewujudkan nilai-nilai agama bagi kenikmatan hidup peserta didik.<sup>5</sup>
2. Keadaan guru dan Pegawai

Sukses dan tidaknya pelaksanaan pendidikan tergantung pada kesantunan dan kejelian seorang guru. Olehnya guru merupakan salah satu faktor pendidikan yang penting dalam proses belajar mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan

---

<sup>5</sup> Profil SMP Negeri 1 Bajo Tahun 2016

disamping dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan (kecerdasan) yang cukup juga dituntut untuk memiliki kepribadian yang luhur sehingga menjadi pribadi yang senantiasa bisa diteladani oleh peserta didiknya dan masyarakat di sekitarnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru di SMP Negeri 1 Bajo dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru dan Staf Pegawai SMPN 1 Bajo**

No	Nama	Jabatan/Tugas	Status
1	H. Hanis, S.Pd.,M.Si	Kepala Sekolah	PNS
2	H. Muhammad Natsir, S.Si	Wakasek/Guru IPA	PNS
3	Mansyur, BA	Guru PKn	PNS
4	Markus Rangga	Gum IPA Terpadu	PNS
5	Bariah, BA	Guru IPS 1 Terpadu	PNS
6	Nurpati, BA	Guru PKN	PNS
7	Muh. Bokko, S.Pd.	Guru BK	PNS
8	Naikma, S.Pd., MM.	Guru IPA Terpadu	PNS
9	Muhammad Darwis	Guru Bahasa Indonesia	PNS
10	Nisma, S.Pd	Guru Seni Budaya	PNS
11	Bardir	Guru Penjas	PNS
12	Darman, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
13	Retno Rusdiana, S.Pd	Guru IPA Terpadu	PNS
14	Alfisah Adhar, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS

15	Rismawati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
16	Firdaus, S.Pd., M.M.	Guru Bahasa Inggris	PNS
17	Dra. Munasira	Guru Matematika	PNS
18	Dra. Hj. Rasyida Salim	Guru IPA Terpadu	PNS
19	Dewiyana, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	PNS
20	Madding, S.Pd	Guru Matematika	PNS
21	Dani Agustina, S.Pd	Guru Matematika	PNS
22	Drs. Nurhaeni	Guru PKn	PNS
23	Nahira, SE	Guru IPS terpadu	PNS
24	Nurmiati, SE	Guru IPS Terpadu	PNS
25	Iskandar, S.Si	Guru Matematika	PNS
26	Dra. Nikma	Guru PAI	PNS
27	Hasbullah, S.Ag	Guru PAI	PNS
28	Hasmatang, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	PNS
29	Suriana, ST	Guru IPA Terpadu	PNS
30	Hemiati, S.Pd	Guru IPA Terpadu	PNS
31	Atika, S.S.	Gum Bahasa Inggris	PNS
32	Masni, S.Pd	Gum Bahasa Inggris	PNS
33	Radiah, S.Ag	Guru PAI	Honorar
34	Rugani	Guru Seni Budaya	Honorar
35	Salmawati Tase Bandaso	Guru IPS Terpadu	Honorar
36	Wilfa, S.Pd.I	Guru PAI	Honorar

37	Nursalani Supardi, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Honorar
38	Laka, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	Honorar
39	Alimuddin Tase, SE	Kepala TU	PNS
40	Hj. Nurhana	Sekretaris TU	PNS
41	Hj. Aminah	Staf TU	PNS
42	Nursalam, S.Pd	Staf TU	Honorar
43	M. Rifauddin	Staf TU	Honorar
44	Halima, S.Pd	Staf TU	Honorar
45	Syamsul Bahri	Staf TU	Honorar
46	Rasna Nasir, SE	Pustakawan	Honorar
47	Erni	Pustakawan	Honorar

Sumber Data: Profil SMP Negeri 1 Bajo. Agustus 2016

### 3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sekolah merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah. Tentunya hal tersebut dapat dicapai apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai disertai dengan pengelolaan secara optimal. Keadaan sarana dan prasarana yang tersedia di SMP Negeri 1 Bajo pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Sarana Dan Prasarana SMPN 1 Bajo**

<b>NO.</b>	<b>RUANG</b>	<b>BANYAK</b>	<b>LUAS (M<sup>2</sup>)</b>	<b>KONDISI</b>
1	Kantor	1	32	Baik
2	Ruang Guru	1	126	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	112	Baik
4	Ruang Belajar	18	1.134	Baik
5	Perpustakaan	1	72	Baik
6	Ruang UKS	1	20	Baik
7	Laboratorium IPA	1	108	Baik
8	Ruang Multimedia	1	120	Baik
9	Musholla	1	72	Baik
10.	Koperasi	1	35	Baik
11	WC Guru	2	6	Baik
12	WC	4	6	Baik

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Bajo, Agustus 2016

Sarana dan prasarana pendidikan di atas dimaksudkan digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di sekolah perlengkapan itu baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana dalam pendidikan adalah komponen yang penting. Karena bagaimanapun kemampuan yang dimiliki oleh pendidik dalam hal ilmu pengetahuan dan kesantunan, serta memiliki banyak peserta didik, kalau sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh

yang besar dalam mutu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik, bahkan yang paling esensial adalah sarana pendidikan yakni media untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

#### 4. Keadaan siswa SMP Negeri 1 Bajo

Siswa atau anak didik merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi belajar mengajar, siswa tidak hanya dikatakan sebagai obyek tetapi juga sebagai subyek didik. Rincian mengenai jumlah siswa SMP Negeri 1 Bajo tahun 2016 berdasarkan dokumen yang peneliti peroleh terdiri dari 679 siswa, 318 siswa berjenis kelamin laki-laki dan 361 siswa yang berjenis kelamin perempuan. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Bajo**

<b>NO</b>	<b>Kelas</b>	<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kelas VII	116	121	237
2	Kelas VIII	107	133	240
3	Kelas IX	95	107	202
	Jumlah	318	361	679

Sumber: Profil SMP Negeri 1 Bajo, 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dipahami bahwa setiap tahun siswa yang mendaftar di SMP Negeri 1 Bajo mengalami peningkatan.

## **B. Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu**

Berbicara merupakan tindakan penggunaan bahasa secara lisan. Manusia, sebagai makhluk sosial selalu menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam hidup bermasyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah bagian dari kesantunan berbahasa oleh karena itu kemampuan berbicara harus diberikan kepada siswa agar siswa memiliki kemampuan berbicara. Aspek kemampuan berbicara bukan hanya berbicara saja tetapi kesantunan menyimak, kesantunan membaca, dan kesantunan menulis juga termasuk dalam aspek kesantunan berbahasa. Untuk membentuk siswa yang terampil berbahasa, maka keempat aspek tersebut harus diberikan secara terpadu dalam pembelajaran bahasa dan di samping itu tiap aspek kesantunan tersebut juga harus diberikan dengan proporsi yang seimbang.

Dalam proses belajar berbahasa di sekolah, anak-anak mengembangkan kemampuan secara vertikal tidak saja horizontal. Maksudnya, mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna dalam arti strukturnya menjadi benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi, dan sebagainya. Dengan kata lain, perkembangan tersebut tidak secara horizontal mulai dari fonem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya jenis tataran linguistik.

Proses pembentukan kemampuan berbicara ini dipengaruhi oleh pajanan aktivitas berbicara yang tepat. Bentuk aktivitas yang dapat dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berbahasa lisan siswa antara lain: memberikan

pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang/barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, menyampaikan atau mendukung argumentasi. Strategi-strategi lainnya akan dapat Anda pelajari pada kegiatan belajar berikutnya.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerakan tangan dan mimik pembicara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu pada saat ini mengalami peningkatan karena adanya diskusi-diskusi yang dilakukan dalam kelas yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.<sup>6</sup> Akan tetapi wawancara lain mengungkapkan bahwa kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo masih kurang hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa responden diantaranya:

#### 1. Hanis

Selaku kepala sekolah saya sering mengamati siswa jika, mengenai kesantunan berbicara siswa masih sangat kurang., jangankan siswa kita pun sebagai guru dalam menyampaikan materi pelajaran terkadang terkendala menyusun kata-kata dalam menyampaikan materi sehingga para siswa mengerti tentang pelajaran yang dibawakan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hasmatang, Nursalami Supardi, Guru Bahasa Indonesia, *wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruang guru SMP Negeri 1 Bajo.

<sup>7</sup>Hanis, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah Sekolah.

## 2. Nursalami Supardi

Saya sering mengamati siswa jika diberikan tugas terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam mengucapkan kata, hal ini juga biasanya dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah sehingga terpengaruh dalam menyampaikan materi yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dan yang paling utama kata-kata yang santun dalam berbicara.<sup>8</sup>

## 3. Hasbullah

Materi yang paling sering menggunakan kesantunan dalam berbicara adalah materi dakwah dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kesantunan ini sangat dibutuhkan karena dakwah harus disampaikan dengan kata-kata yang santun sehingga dipahami oleh pendengar, kaitannya dengan siswa di SMP Negeri 1 Bajo memiliki kesantunan berbicara masih sangat kurang, sehingga diharapkan untuk meningkatkan kesantunan ini. Jika kesantunan siswa memiliki kesantunan berbicara maka akan menjadi bekal dalam menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>9</sup>

## 4. Abdul Majid

Ada beberapa mata pelajaran yang membutuhkan kesantunan untuk berbicara, kami terkadang kerepotan dalam menyampaikan apa-apa yang mesti disampaikan, kami tahu apa yang ingin disampaikan akan tetapi untuk mengucapkan apa yang disampaikan kami sangat kesulitan sehingga apa yang ingin disampaikan tidak bisa untuk diucapkan.<sup>10</sup>

## 5. Rismayanti

Secara pribadi kesantunan berbicara saya sangat kurang, begitupun teman-teman yang ada di dalam kelas. Biasanya guru-guru menuntut untuk menyampaikan pendapat dari materi pelajaran namun kami tidak sanggup untuk berbicara karena kekurangan kata-kata.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Nursalami Supardi, Guru Bahasa Indonesia, *wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruang guru SMP Negeri 1 Bajo.

<sup>9</sup>Hasbullah, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Bajo, *wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruangan guru.

<sup>10</sup>Abdul Majid, siswa kelas VIIb SMP Negeri 1 Bajo, *wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2016 di Ruang Bimbingan Bimbingan Konseling.

<sup>11</sup>Rismayanti, siswa kelas VIIIe SMP Negeri 1 Bajo, *wawancara* pada tanggal 15 Agustus 2016 di Ruang Bimbingan Bimbingan Konseling.

Berdasarkan keterangan-keterangan responden yang ada di SMP Negeri 1 Bajo maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo masih sangat kurang dan membutuhkan perhatian khusus dalam rangka menunjang pembelajaran yang ada. Salah satu program penunjang dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara siswa terutama di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu adalah program bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling di sekolah.

### ***C. Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu***

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi untuk menyusun suatu perencanaan dalam pembelajaran. Kompetensi dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran oleh guru Bimbingan Konseling adalah kompetensi penyusunan dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK). Kompetensi dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) ini berbeda dengan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perbedaan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan kompetensi penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) terletak pada isi dari perencanaan tersebut. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memuat beberapa aspek yaitu identitas sekolah, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian. Sedangkan isi Program Pelayanan Bimbingan

Konseling (PPBK) mencakup topik masalah, bidang bimbingan, jenis layanan, fungsi dan tujuan layanan, sasaran layanan, uraian kegiatan, metode, dan penilaian.<sup>12</sup>

Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) merupakan suatu perencanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Tanpa adanya Program Pelayanan Bimbingan Konseling, seorang guru Bimbingan Konseling akan kesulitan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan baik. Sehingga Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) ini sangat penting peranannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Maka dari itu seorang guru Bimbingan Konseling dituntut untuk dapat menyusun Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) dengan baik sesuai dengan teori yang sudah ada agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga hasil atau tujuan yang dicapai dapat tercapai semaksimal mungkin.<sup>13</sup>

Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) yang disusun oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo semester ganjil tahun 2016 sudah sesuai dengan teori. Hal ini dapat dilihat dari Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) yang sudah dibuat yaitu didalamnya sudah termuat semua instrument-instrumen dalam penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>13</sup>Hanis, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>14</sup>Hanis, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah Sekolah.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Bajo, maka dapat diketahui bahwa Pelayanan Bimbingan Konseling yang dibuat oleh guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo mendukung kesantunan berbicara siswa.<sup>15</sup> Yang membedakan antara Program Pelayanan Bimbingan Konseling yang satu dengan Pelayanan Bimbingan Konseling yang lain yang disusun oleh guru Bimbingan Konseling selama satu tahun adalah topiknya saja. Di dalam Program Pelayanan Bimbingan Konseling yang disusun oleh guru Bimbingan Konseling di di SMP Negeri 1 Bajo di dalamnya terdapat instrumen-instrumen dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling. Adapun aspek-aspek tersebut meliputi:

*Pertama* dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu topik masalah. Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo sudah mencantumkan topik masalah dalam penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK). Topik masalah yang dicantumkan oleh guru Bimbingan Konseling yaitu pengembangan berbicara siswa. Hal ini sudah sesuai dengan teori yaitu sesuai dengan teori bahwa dalam satu Pelayanan Bimbingan Konseling hanya terdapat satu topik masalah.

*Kedua* dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu bidang bimbingan. Dalam penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling instrument yang kedua yaitu menentukan bidang bimbingan. Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo yaitu mencantumkan bidang bimbingan dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo terkait

---

<sup>15</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

dengan kesantunan berbicara masuk pada kategori bidang layanan aspek bimbingan belajar siswa.

Muhammad Bokko Selaku guru bimbingan konseling mengungkapkan bahwa secara keseluruhan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki spesifikasi tugas pada empat bidang bimbingan, yaitu: bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.<sup>16</sup>

Guru Bimbingan Konseling kelas VII sudah mencantumkan metode yang digunakan didalam materi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu metode ceramah dan diskusi, dan tugas. Dalam menentukan metode pembelajaran ini guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo sudah menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik yaitu peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Bajo mempunyai karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga dalam menentukan metode pembelajaran ini guru Bimbingan Konseling berusaha untuk mencari metode pembelajaran yang bisa diikuti oleh semua peserta didik yaitu metode ceramah, diskusi, dan tugas.<sup>17</sup>

*Ketiga*, dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling adalah menentukan waktu layanan. Guru Bimbingan Konseling yang ada di SMP Negeri 1 Bajo semuanya mencantumkan waktu layanan. Instrument yang berikutnya dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu menentukan media dalam memberikan layanan. Dalam menentukan media pembelajaran ini guru Bimbingan Konseling juga memperhatikan aspek-aspek dalam pemilihan media yang tepat yaitu

---

<sup>16</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>17</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

media yang digunakan harus sesuai menarik minat perhatian peserta didik, meletakkan dasar-dasar untuk memahami sesuatu hal secara konkret dan sekaligus mencegah atau mengurangi kejenuhan, mengutamakan tumbuhnya pengertian, berguna dan bermultifungsi, serta sederhana dan mudah digunakan.

Dilihat dari materi Pelayanan Bimbingan Konseling yang disusun guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo mencantumkan media yang digunakan dalam memberikan layanan. Diantaranya guru Bimbingan Konseling menggunakan media Denah sekolah dengan lingkungan, identitas guru dan karyawan, laptop, LCD, dan laptop.

*Keempat* dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling adalah menentukan penilaian. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo mencantumkan penilaian dalam materi Pelayanan Bimbingan Konseling terutama dalam meningkatkan kompetensi berbicara siswa. Akan tetapi dari dalam menentukan penilaian hanya mencantumkan bentuk-bentuk penilaiannya. Sedangkan soal-soal yang digunakan dalam penilaian tidak dicantumkan secara jelas padahal dalam menentukan penilaian hendaknya mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan, sikap, serta alat penilaian harus mendorong kemampuan penalaran, dan kreatifitas siswa, dan mengacu pada prinsip diferensial, yakni memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan apa yang diketahui, difahami, dan mampu dilakukan.

Hasil wawancara dengan ketiga guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo terungkap bahwa dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling sudah mengacu pada teori yang ada. penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling itu sendiri. Dalam penyusunannya guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo tidak mengambil atau meniru dari materi Pelayanan Bimbingan Konseling yang sudah ada, akan tetapi dalam penyusunannya guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo mengembangkan dari silabus Bimbingan Konseling yang ada. Sehingga Program Pelayanan Bimbingan Konseling yang mereka buat murni dari hasil pengembangan silabus dan tidak mengcopi dari teman-teman guru bimbingan konseling di sekolah lain.<sup>18</sup>

Dalam penyusunannya mereka saling berkomunikasi dengan guru Bimbingan Konseling dari SMP Negeri yang lain misalnya saat musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) di Kabupaten Luwu. Sehingga apabila dalam penyusunannya pokok-pokok materi ataupun instrumennya tetap mengacu pada teori dan hasil musyawarah guru mata pelajaran yang ada (MGMP). Dalam menentukan topik masalah pada penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo guru Bimbingan Konseling tidak melakukan pertemuan dengan Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah akan tetapi dalam menentukan topik masalah mereka mengacu pada program semester (promes) yang sudah disetujui oleh Kepala Sekolah serta

---

<sup>18</sup>Muhammad Natsir, Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

silabus Bimbingan Konseling. Sehingga dalam menentukan topik masalah selalu sesuai dan mengacu pada program semester (promes).

Apabila dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling terdapat kesulitan atau problem, guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo saling berkomunikasi dengan guru-guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri yang ada di Kabupaten Luwu. Selain berkomunikasi sesama guru Bimbingan Konseling, mereka juga terkadang berkomunikasi kepada Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah.<sup>19</sup>

Guru mempunyai tanggung jawab membina kesantunan berbicara para siswanya. Pembinaan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses bimbingan. Dalam mengaplikasikan materi Pelayanan Bimbingan Konseling terdapat aspek penting dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara diantaranya aspek berbicara dan menyimak. Dua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling terkait antara satu sama lain. Di SMP Negeri 1 Bajo berbicara dan menyimak diterapkan melalui: a) Ujaran (*Speech*) dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi); oleh karena itu, model atau contoh yang disimak serta direkam oleh siswa penting dalam penguasaan serta kecakapan berbicara. b) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh siswa biasanya ditentukan oleh lawan aktif yang ditemuinya. c) Ujaran siswa mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup; hal ini terlihat nyata dalam ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola

---

<sup>19</sup>Muhammad Natsir, Wakasek Kurikulum di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

kalimat. Dengan demikian, meningkatkan kesantunan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.<sup>20</sup>

Jadi unsur penting dalam meningkatkan kesantunan berbicara siswa yang ditekankan oleh guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Bajo adalah kecakapan dalam menyimak siswa disamping pemantapan materi-materi yang telah disusun sebelumnya melalui Pelayanan Bimbingan Konseling.

Berdasarkan penelusuran peneliti pada aspek penerapan program pelayanan bimbingan konseling didapatkan beberapa langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

1. Pembukaan

Sebelum memulai pembelajaran guru BK memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

2. Penyampaian materi

Materi yang disesuaikan dengan tema pembahasan yang telah ditentukan, dalam kegiatan bimbingan mengacu pada program peningkatan kesantunan berbicara, dalam penyampaian materi tersebut guru BK menyampaikan tentang pengertian berbicara, cara berbicara, dan pentingnya berbicara dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnahkan (EYD), materi tersebut disampaikan dengan metode ceramah dan diskusi, penyampaian materi guru BK tidak akan melangkah ke materi berikutnya jika salah seorang siswa bimbingan tidak mengerti tentang materi yang telah disampaikan.

---

<sup>20</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

### 3. Diskusi

Setelah guru BK memberikan materi, guru membentuk kelompok diskusi kecil yang terdiri dari beberapa kelompok, setiap kelompok diberikan tulisan yang sama yang nantinya akan didiskusikan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan menyimak dengan baik.

### 4. Penilaian

Setelah melakukan kegiatan diskusi maka guru BK memberikan penilaian serta mengutarakan aspek-aspek yang perlu ditingkatkan.

### 5. Penutup

Dilakukan apabila waktu dan materi telah selesai dibahas. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru BK ditemukan bahwa apabila waktu bimbingan berakhir dan materi belum selesai dibahas maka materi akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.<sup>21</sup>

Kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK disesuaikan dengan Pelayanan Bimbingan Konseling yang telah ditentukan.

IAIN PALOPO

---

<sup>21</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah

***D. Kendala yang Dihadapi Oleh Konselor dalam Mengembangkan Kesantunan Berbicara Siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu***

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Bimbingan Konseling dalam rangka mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo adalah kendala-kendala yang berkaitan dengan pembagian waktu secara terperinci dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan keterbatasan waktu dalam proses bimbingan, selain itu waktu yang sedikit harus dibagi dengan beberapa kelas sehingga proses bimbingan tidak maksimal.

Kompetensi guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Bajo dalam menyusun materi Pelayanan Bimbingan Konseling (PPBK) sudah baik dan sesuai dengan teori yang ada. Hanya satu kekurangan dari guru Bimbingan Konseling dalam penyusunan Program Pelayanan Bimbingan Konseling yaitu pembagian waktu secara terperinci dalam kegiatan pembelajaran yang belum dicantumkan dalam penyusunan materi Pelayanan Bimbingan Konseling. Dalam rangka mengimplementasikan program-program yang telah dirancang ada beberapa kendala yang dihadapi oleh para konselor diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan Waktu dalam proses bimbingan

Sedikitnya jam tatap muka dan banyaknya mata pelajaran di SMP Negeri 1 Bajo, sehingga tidak memungkinkan alokasi waktu untuk bimbingan konseling di kelas masing-masing, bimbingan konseling dilaksanakan di sela-sela waktu kosong dari jam mata pelajaran yang ada atau secara berkelompok jika ada layanan yang harus diberikan kepada peserta didik, maka mengambil jam mata pelajaran untuk

melaksanakan kegiatan bimbingan konseling terutama terkait dengan materi peningkatan berbicara siswa sangat menyita banyak waktu sehingga terkadang bimbingan tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Bokko bahwa keterbatasan waktu dalam bimbingan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melatih kesantunan berbicara mereka. Waktu yang sangat sedikit tidak dapat dibagi-bagi untuk memberikan kesempatan kepada siswa lain dalam proses bimbingan sehingga terkadang dalam satu kelompok tidak semua mendapat giliran.<sup>22</sup>

## 2. Pengaruh bahasa ibu

Bahasa ibu sangat mempengaruhi pembentukan karakter berbicara seorang siswa. Siswa yang memakai bahasa daerah atau bahasa ibu ketika di rumah akan terbiasa berbicara memakai bahasa ibu sehingga ketika mereka berdiskusi dalam rangka meningkatkan kesantunan berbicara terkadang terselip bahasa ibu sehingga dapat merusak suasana diskusi. Nursalami Supardi mengungkapkan bahwa:

Bahasa daerah sangat berpengaruh dan memperlamban siswa dalam rangka peningkatan kesantunan berbicara siswa karena harus menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.<sup>23</sup>

Muhammad Bokko menambahkan bahwa memang ketika melakukan bimbingan dalam bentuk diskusi kelompok dalam rangka peningkatan berbicara siswa yang menjadi kendala adalah bahasa ibu atau bahasa daerah siswa, sehingga

---

<sup>22</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah

<sup>23</sup>Nursalami Supardi, Guru Bahasa Indonesia, *wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruang guru SMP Negeri 1 Bajo.

siswa yang melakukan terkadang bingung sendiri dalam mengungkapkan sebuah kata yang tidak diketahui bahasa indonesianya.<sup>24</sup>

Pendapat tersebut menggambarkan bahwa bahasa ibu sangat berpengaruh dan mempunyai efek negatif berupa keterlambatan siswa dalam meningkatkan kesantunan berbicara siswa. Hanis ketika ditemui oleh peneliti dalam salah satu wawancara mengungkapkan bahwa bahasa ibu atau bahasa daerah sangat sulit untuk diminimalisir di sekolah karena belum ada aturan yang baku yang mengatur tentang larangan penggunaan bahasa daerah di sekolah terutama di SMP Negeri 1 Bajo. Terkadang timbul inisiatif untuk merumuskan tentang larangan penggunaan bahasa daerah di sekolah akan tetapi masih sebatas wacana saja dan belum dirapatkan.<sup>25</sup>

### 3. Kurangnya Media peraga

Salah satu keberhasilan belajar siswa adalah dengan adanya kelengkapan media pembelajaran. Begitu pula dengan proses bimbingan tentu sangat membutuhkan media peraga. Media peraga tentu disesuaikan dengan materi pembahasan dalam bimbingan. Materi peningkatan berbahasa siswa tentu harus dibantu setidaknya laboratorium bahasa sehingga memungkinkan dalam melakukan bimbingan-bimbingan dalam rangka peningkatan kesantunan berbicara siswa. Nursalami Supardi dalam wawancara mengatakan bahwa; di SMP Negeri 1 Bajo sangat sulit dilakukan peningkatan kesantunan berbicara siswa karena laboratorium

---

<sup>24</sup>Muhammad Bokko, Guru BK di SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara* pada tanggal 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah.

<sup>25</sup>Hanis, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bajo, *Wawancara pada tanggal* 14 Agustus 2016 di Kantor Kepala Sekolah Sekolah.

bahasa itu sendiri tidak ada sehingga saya selaku guru bahasa Indonesia bekerjasama dengan guru bimbingan konseling berupaya untuk meningkatkan kesantunan berbicara siswa melalui proses bimbingan.<sup>26</sup>

Berdasarkan wawancara-wawancara tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbicara siswa sangat dibutuhkan baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam proses bimbingan konseling, karena siswa yang terampil dalam berbicara lebih mudah dipahami masalahnya dibandingkan siswa yang hanya diam dan tidak mampu untuk mengungkapkan masalah-masalah yang dialaminya.



IAIN PALOPO

---

<sup>26</sup>Nursalami Supardi, Guru Bahasa Indonesia, wawancara pada tanggal 14 Agustus 2016 di ruang guru SMP Negeri 1 Bajo.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo masih sangat kurang disebabkan karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat sehingga sangat perlu untuk ditingkatkan

2. Pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling dalam rangka mengembangkan Kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu melalui:

- a. penentuan masalah,
- b. Menetapkan bidang bimbingan,
- c. Menentukan waktu layanan,
- d. menentukan penilaian atau evaluasi.

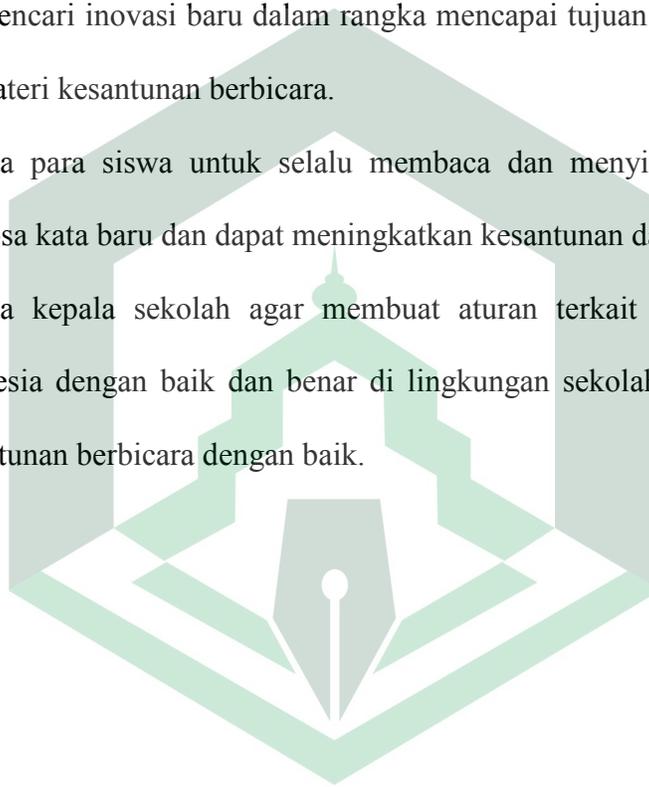
3. Kendala yang dihadapi oleh konselor dalam mengembangkan kesantunan berbicara siswa di SMP Negeri 1 Bajo Kabupaten Luwu meliputi:

- a. Keterbatasan Waktu dalam proses bimbingan yaitu hanya sekitar 60 menit untuk materi dan 60 menit praktek sehingga terkadang ada siswa yang tidak mendapat giliran dalam berbicara.
- b. Pengaruh bahasa ibu yaitu bahasa Luwu dan bahasa bugis yang sangat sulit untuk dihindari dalam proses diskusi
- c. Kurangnya Media peraga, media yang ada hanya terdiri dari sound sistem, tape rekorder, sebuah laptop, dan 1 buah LCD Proyektor.

## **B. Saran-saran**

Dengan berakhirnya penelitian skripsi ini maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan oleh beberapa pihak yaitu:

1. Kepada guru bimbingan konseling/konselor agar dalam melakukan penyusunan program perlu mempertimbangkan kejenuhan siswa, sehingga diharapkan mencari inovasi baru dalam rangka mencapai tujuan kecakapan berbicara siswa pada materi kesantunan berbicara.
2. Kepada para siswa untuk selalu membaca dan menyimak sehingga dapat menambah kosa kata baru dan dapat meningkatkan kesantunan dalam berbicara.
3. Kepada kepala sekolah agar membuat aturan terkait dengan penggunaan bahasa indonesia dengan baik dan benar di lingkungan sekolah agar siswa mampu melatih kesantunan berbicara dengan baik.



**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Burns, *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku)*. Jakarta: Arcan, 2000.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djumransjah, M. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam I*. Malang, Kutub Dinar, 2005.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: ....., 2002.
- Faqih, Aunur Rohim. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: PPAI VII Press, 2001.
- Hellen, A. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hakim, Lukman. *Kamus Ilmiah Istilah Populer*. Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Machfud Herman, "Manajemen Bimbingan dan Konseling" <http://machfudherman.wordpress.com//manajemen-bimbingan-dan-konseling>.
- M, Arifin. *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*. Surabaya: AlIkhlas, 1996.
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulkan, *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UII Press, 2002.
- Muntholi'ah, *Konsep diri positif menunjang prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati dan Yayasan Al-Qur'an, 2002.
- Mulyanintyas, Renita, *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Nashori. *Hubungan antara Kematangan Beragama dengan Kompetensi*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2000.

- Prayitno, *Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang, 2004.
- \_\_\_\_\_, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Purwanto, M. Ngali. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Rahmawati, *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Savitri Ramadhani, *The Art Of Positif Communicating*. Yogyakarta: Bookmarks, 2008.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005.
- Winkel, W.S, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: PT.Gramedia, 2001.



IAIN PALOPO